

PERANAN NYAI DALAM AKULTURASI BUDAYA JAWA-BELANDA TAHUN 1870-1942

Laila Magfirul Muniroh¹, Sutiya, Dadan Adi Kurniawan²

Abstract

This study aims to determine (1) the reality of nyai life in Java 1870-1942, (2) the relationship between nyai and Dutch (European) masters in Java 1870-1942, and (3) the role of nyai in the acculturation of Javanese-Dutch culture 1870 -1942. This research is a historical research conducted in five stages, namely (1) topic selection, (2) heuristics (data collection), (3) source criticism (internal criticism and external criticism). (4) interpretation, and (5) historiography (writing history). Sources of data used in the form of primary sources include archives such as Besluit, Binnenlandsch Bestuur, Staatsblad van Nederlandsch Indie, and contemporary newspapers as well as photographs related to nyai, while secondary sources used are books, journals, theses, relevant theses, and the internet. Data was collected by using documentation techniques and literature study. The data analysis of this research used historical data analysis. The results of the research reveal that (1) the reality of nyai's life is full of ups and downs. Most native women voluntarily become nyai or are sold by their parents. Nyai come from lower class or priyayi. Becoming a nyai is one way to get out of poverty. Most colonial societies, both European and native, opposed the practice of concubinage because it was seen as inconsistent with rules, norms and religion. However, concubinage was inherent in colonial culture. (2) The relationship between the nyai and the Dutch lord was of a symbiotic nature, that is, it was mutually beneficial, even though the Dutch men had the greatest advantage. The main duties of a nyai are as bed companions and housekeepers without any legal marriage. Nyai can be thrown away at any time by their master because nyai do not have the right to marry and the right to defend themselves. Caring for nyai was one of the means for Europeans to gain knowledge about the customs of the colonial lands. It is not uncommon for a nyai to receive clothing, jewelry, and even love from the master. The relationship between nyai and European men gives birth to children of mixed blood called Indo-European. (3) The role of the nyai in the acculturation of Javanese-Dutch culture can be seen as a cultural mediator in the elements of Indis culture created in the nyai's family environment such as lifestyle (the habit of eating using a spoon, fork, and rijsttafel culture, wearing a kebaya dress decorated with lace accompanied by a batik sarong, belief in occult practices, and daily bathing habits) that influenced Europeans. Nyai tried to communicate with her master using broken Dutch mixed with Javanese, then the petjoek language was born which was used by Indo-Europeans in the big cities of Java.

Keywords: Nyai, Acculturation, Culture, Indis

¹ Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

² Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

PENDAHULUAN

Sebagian besar laki-laki Eropa hidup bersama wanita pribumi yang dijadikan nyai tanpa ada pernikahan resmi. Sebutan nyai ditujukan kepada para wanita pribumi yang tinggal dan hidup bersama laki-laki Eropa tanpa adanya hubungan pernikahan sah di Hindia Belanda. Menurut Hellwig, (2007: 36), bahwa kata “Nyai” berasal dari bahasa Bali, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa yang memiliki arti perempuan (muda), adik perempuan, dan juga digunakan sebagai istilah panggilan. Istilah pernyaian atau pergundikan muncul setelah adanya sebutan nyai atau gundik. Kebanyakan wanita pribumi yang menjadi nyai berasal dari keluarga kelas bawah yang dijual oleh orang tuanya demi menunjang kebutuhan ekonomi. Tidak jarang nyai yang berasal dari kalangan priyayi diserahkan oleh ayahnya kepada orang Eropa demi mengamankan jabatan sang ayah dalam pemerintahan kolonial.

Sistem pernyaian ternyata menyebabkan beberapa dampak, terutama dalam bidang sosial budaya, yaitu adanya proses percampuran budaya antara Barat dan Timur melalui si tuan yang berkebangsaan Eropa dengan sang nyai pribumi. Hubungan nyai dan tuan Eropa melahirkan anak-anak yang dikenal sebagai golongan Indo yang hidupnya kelak seperti berada di antara kebudayaan Barat dan Timur, sehingga melahirkan budaya baru. Sesuai dengan pendapat Soekiman (2000: 21) bahwa kehadiran orang-orang Eropa sebagai penguasa pulau Jawa menyebabkan pertemuan dua kebudayaan yang berbeda menjadi semakin akrab. Percampuran kebudayaan Jawa-Belanda yang didukung oleh masyarakat Hindia Belanda disebut Kebudayaan Indis.

Akulturasi dalam penelitian ini difokuskan pada proses akulturasi yang terjadi melalui hubungan pernyaian antara tuan Belanda dengan perempuan pribumi (nyai) dalam lingkungan keluarga yang secara langsung maupun tidak langsung telah membuka jalan bagi pertemuan dua budaya, yaitu budaya Barat dan Timur. Penulis dalam penelitian ini mencoba untuk meneliti tentang peranan nyai dalam akulturasi budaya Jawa-Belanda (Indis) khususnya dalam unsur gaya hidup (tata busana, gaya makan, kebiasaan mandi, dan kepercayaan) dan bahasa dalam lingkungan keluarga. Pembatasan topik tersebut didasarkan pada keseharian hidup para nyai yang berada di lingkungan rumah tempat tinggal sehingga perannya lebih terlihat dalam lingkungan rumahtangga atau keluarga yang ditinggali.

Batas temporal dalam penelitian ini dari tahun 1870-1942. Praktik pernyiaan antar-ras semakin jelas terlihat dan memperoleh karakter baru karena telah terjadi sejumlah perubahan penting pada tahun 1870. Pertama, Terusan Suez telah dibuka sehingga memperpendek jarak Eropa dengan Nusantara mengakibatkan orang-orang Eropa jumlahnya semakin banyak di Hindia Belanda (Soekiman, 2011: 3). Kedua, laki-laki Eropa terdorong untuk hidup dengan wanita pribumi yang dijadikannya sebagai pembantu rumah tangga sekaligus nyai karena adanya penghapusan perbudakan (Baay, 2017: 27). Tahun 1942, merupakan masa berakhirnya kekuasaan kolonial Hindia Belanda setelah menyerah kepada Jepang. Penelitian berfokus di pulau Jawa, karena Jawa merupakan pulau yang menjadi pusat kekuasaan Kolonial Belanda saat berkuasa. Kegiatan militer, administrasi, ekonomi, dan pusat pemerintahan berada di Jawa. Jawa menjadi pusat perkembangan antara percampuran budaya Jawa-Belanda melalui masyarakat kolonial Hindia Belanda.

Kebanyakan sejarah pernyiaan atau pergundikan di penelitian terdahulu membahas tentang kehidupan nyai yang penuh dengan kekejian, kekejaman, dan kekerasan yang dilakukan oleh rezim kolonial Belanda. Penulis dirasa perlu menulis karya ini karena ingin mengangkat citra kaum wanita dari peristiwa pemuaian di masa lalu yang merupakan salah satu peristiwa pendukung sejarah Indonesia. Nyai bukan hanya wanita simpanan tuan Eropa atau Belanda yang dianggap pengkhianat dan tak bermoral, mereka merupakan wanita pribumi yang secara langsung berinteraksi dengan budaya Barat atau sebagai *cultural mediator*. Nyai mempunyai peran penting dalam percampuran budaya Barat dan Timur. Karya ini diharapkan dapat menyadarkan bahwa wanita bukan hanya makhluk yang dianggap lemah dan menjadi pemuas nafsu laki-laki belaka, namun wanita dalam kehidupannya memiliki suatu peranan penting baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun negara.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan, maka fokus permasalahan yang dikaji antara lain, bagaimana realitas kehidupan nyai di Jawa tahun 1870-1942? Bagaimana hubungan nyai dengan tuan Belanda di Jawa tahun 1870-1942? Bagaimana peran nyai dalam akulturasi budaya Jawa Belanda tahun 1870-1942?

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui realitas kehidupan nyai di Jawa tahun 1870-1942, hubungan nyai dengan tuan Belanda di Jawa tahun 1870-1942, dan peran nyai dalam akulturasi budaya Jawa-Belanda tahun 1870-1942.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan tiga kajian teori yang berguna sebagai pisau analisis dalam menelusuri dan mengungkapkannya bagaimana peran nyai dalam akulturasi budaya Jawa-Belanda tahun 1870-1942. Ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya tersusun dari dua kata, yaitu akulturasi dan budaya. Akulturasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 33). Akulturasi merupakan bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) memiliki arti pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 214). Menurut Setiadi (2006: 27) budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Budaya merupakan segala bentuk ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran atau akal manusia yang menghasilkan cipta, rasa, dan karsa.

Menurut Gazalba (1960: 149) bahwa akulturasi kebudayaan merupakan proses yang terjadi ketika sekelompok manusia pendukung suatu kebudayaan melakukan kontak dengan unsur-unsur kebudayaan asing dalam jangka waktu yang lama, sehingga kelompok tersebut mengadaptasi kebudayaan asing ke dalam kebudayaannya. Akulturasi bukan hanya memengaruhi satu pihak saja, tetapi akulturasi merupakan proses interaktif antara sebuah kebudayaan dengan kelompok tertentu. Jadi, akulturasi budaya merupakan suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing, kemudian kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri dan menjadi suatu kebudayaan baru tanpa meninggalkan kebudayaan aslinya.

2. Peran

Menurut Narwoko & Suyanto (2007: 158) peran (*role*) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Peranan seseorang selalu melekat dengan kedudukannya. Peranan merupakan cara-cara bertindak dari individu sesuai dengan status/

kedudukannya (Soenaryo, 2000: 69). Menurut Soekanto (1982: 268) ketika seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan menentukan suatu hal yang bisa seseorang perbuat untuk masyarakat dan kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya. Peranan diatur oleh norma yang berlaku di masyarakat (Soekanto, 1982: 269).

Menurut kajian Narwoko & Suyanto (2007: 159) peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peran dalam suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilaksanakan oleh individu dalam masyarakat, dan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

3. Nyai

Istilah “nyai/ nyahi” awalnya diperuntukkan bagi pengurus rumah tangga orang Eropa yang selanjutnya diartikan sebagai wanita simpanan atau “gundik” (Darmarastri, 2022: 10). “Gundik” memiliki arti istri tidak resmi, selir atau perempuan piaraan (Kurniawan, 2014: 139). Kata “nyai” didapat dari bahasa Bali, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa yang memiliki pengertian perempuan (muda), adik perempuan, dan digunakan sebagai istilah panggilan (Hellwig, 2007: 36). *Beknopte Encyclopedie van Nederlandsch Oost Indie* (1921) dalam Suyono (2005: 16) bahwa nyai merupakan sebutan bagi seorang perempuan pengatur rumah tangga dan juga milik si laki-laki Eropa. Nyai merupakan wanita peliharaan pejabat kolonial atau swasta-swasta Belanda sekaligus sebagai lambang romantisme seksual yang menjadi kunci suksesnya kolonialisme (Onghokham, 1991: 18). Pendapat Wahyudi dalam Hidayani & Hardini (2016: 101) nyai adalah seorang perempuan yang hidup bersama dengan orang Eropa atau Cina tanpa dilandasi dengan legalitas perkawinan. Nyai merupakan wanita simpanan dan teman hidup laki-laki Eropa tanpa adanya pernikahan sah pada masa kolonialisme Belanda di Hindia Belanda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah/ historis. Menurut Gottschalk (1975: 32) metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu serta menuliskan hasilnya berdasarkan data yang telah diperoleh yang disebut historiografi. Kuntowijoyo (2013: 69) mengungkapkan lima tahap penelitian sejarah, yaitu: 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan

sumber/ heuristik, 3) verifikasi (kritik ekstern dan kritik intern), 4) interpretasi, dan 5) penulisan/ historiografi. Penggunaan metode sejarah dalam penelitian ini didasarkan pada tema yang dikaji merupakan peristiwa yang telah terjadi, sumber-sumber penelitian yang digunakan adalah sumber masa lampau, dan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau. Penelitian ini mengkaji tentang sejarah dari kehidupan nyai masa kolonial Hindia Belanda hingga perannya dalam akulturasi budaya Jawa-Belanda tahun 1870-1942 menggunakan metode penelitian historis berdasarkan sumber yang telah didapat, selanjutnya disajikan sebuah historiografi dengan judul Peran Nyai dalam Akulturasi Budaya Jawa-Belanda Tahun 1870-1942.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Jawa

1. Sejarah Singkat Jawa

Pulau Jawa menjadi salah satu pulau dengan sejarah panjang di Nusantara. Nama Jawa diyakini berasal dari nama biji-bijian yang disebut *jewawut* yang ditemukan oleh para pendatang India. Nama lain pulau ini adalah *Nusa Hara-hara* atau *Nusa Kendang* yang memiliki arti pulau yang masih liar atau bertepian perbukitan. *Jau* yang berarti jauh menjadi sebutan Jawa bagi orang-orang yang tidak bermukim di pulau tersebut (Raffles, 2008: 1-2). Jawa juga diyakini berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *Yava* berarti Gandum, karena Jawa dikenal sebagai ladang Gandum (Raffles, 2008: 24). Pulau Jawa telah menjadi saksi berkembangnya suatu dinamika kehidupan dari masa pra-aksara, masa Hindu-Buddha, masa Islam, masa kolonial Hindia Belanda, penjajahan Jepang, Reformasi sampai masa modern.

Perjuangan bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah mencapai puncaknya pada proklamasi kemerdekaan. Kekuasaan Jepang berakhir ketika Proklamasi Indonesia dikumandangkan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1942 (Rinardi, 2017: 149).. Segala macam urusan pemerintahan, perdagangan dan kegiatan industri berpusat di pulau Jawa. Pulau Jawa dapat disebut sebagai pusat negara Indonesia dengan penetapan ibukota negara di bekas pusat pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

2. Kondisi Geografis dan Administratif

Pulau Jawa yang membentang dari barat ke timur secara astronomis berada di antara titik koordinat $5^{\circ}52'$ - $8^{\circ}46'$ Lintang Selatan (LS) dan $105^{\circ}11'$ - $114^{\circ}33'$ Bujur Timur (BT) (Raffles, 2008: 1). Pulau Jawa menjadi bagian dari 5 pulau terbesar di Indonesia. Pulau Jawa secara geografis berbatasan langsung dengan samudera Hindia di bagian selatan, Laut Jawa di bagian utara, Selat Sunda di bagian barat, dan Selat Bali di bagian timur (Aditya, 2022: 6). Pulau Jawa dikelilingi oleh samudera dan laut.

Pulau Jawa memiliki provinsi terluas, yaitu Jawa Timur sebesar 47.377,76 km², disusul Jawa Barat 35.377,76 km², Jawa Tengah 32.800.69 km², Banten 9.662.92 km², Yogyakarta 3.133,15 km², dan provinsi Jakarta dengan luas wilayah tersempit 664,01 km². Luas Pulau Jawa secara keseluruhan berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) 2022 memiliki luas 129.438,28 km² (*Badan Pusat Statistik*, 2022). Pulau Jawa dibagi atas 6 Provinsi, yaitu Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta.

3. Kondisi Demografi

Belum dapat diketahui dengan pasti jumlah penduduk Jawa sebelum awal abad ke-20. Penduduk pulau Jawa diperkirakan pada angka 1.000.000 sampai 2.000.000 jiwa pada saat kedatangan Belanda (Lombard, 2005: 22). Engelhardt memperkirakan jumlah penduduk pulau Jawa berjumlah 3.5000.000 jiwa pada tahun 1802 (Creutzberg & Laanen, 1987: 26). Tiga belas tahun kemudian pemerintahan Raffles melakukan pencatatan cacah jiwa memperkirakan jumlah penduduk sekitar 4.615,270 jiwa di pulau Jawa pada tahun 1815 (Raffles, 2008: 38-39). Jumlah populasi tersebut sudah mencakup pribumi, Eropa, Cina, Arab, dan India.

Sistem pencatatan cacah jiwa secara modern pertama kali dilakukan tahun 1930 mengikuti meningkatnya pembangunan kota dan lalu lintas yang ramai (Creutzberg & Laanen, 1987: 28). Data statistik tahun 1860 menunjukkan jumlah penduduk 12.000.000 jiwa, tahun 1875 dengan jumlah penduduk 18.000.000 jiwa, tahun 1900 dengan jumlah penduduk 28.750.000 jiwa, dan tahun 1930 jumlah penduduk mengalami peningkatan dengan jumlah keseluruhan mencapai 41.700.000 jiwa (Lombard, 2005: 22). Peningkatan jumlah penduduk yang signifikan tahun 1930 dikarenakan pencatatan sebelumnya yang kurang sempurna.

Pulau Jawa dihuni sekitar 50%-60% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menjadikan pulau Jawa sebagai pulau terpadat penduduk di Indonesia. Perkembangan demografis yang bervariasi abad ke-19 sampai abad ke-20 mengakibatkan perubahan besar pada wajah pulau Jawa. Masyarakat pulau Jawa menjadi mayoritas dalam segi jumlah di Indonesia. Orang asing tetap mengalami pertumbuhan, namun tidak setinggi pada awal masa kolonial. Etnis Jawa menjadi populasi tertinggi di pulau ini. Pulau Jawa juga menjadi poros inti budaya yang menambah keunggulannya di Nusantara (Lombard. 2005: 23).

4. Kondisi Perekonomian dan Politik Tahun 1870-1942

Terusan Suez yang dibuka pada tahun 1870, telah memperpendek jarak antara Eropa dengan Indonesia, sehingga bangsa Eropa semakin banyak yang berdatangan ke Hindia Belanda (Soekiman, 2011: 3). Orang-orang Eropa berbondong-bondong melakukan perjalanan menuju Asia. Para pria Eropa tinggal dengan wanita pribumi untuk dijadikan pembantu rumah tangga di negeri koloni. Penghapusan perbudakan telah mendorong laki-laki Eropa memelihara *inlandse huishoud ster* (pembantu rumah tangga) yang dijadikan gundik untuk mengurus segala kebutuhan rumah tangga dan nafsu seksualnya (Baay, 2017: 23).

Mencuatnya pernyaaian diawali dari pengaruh kekuasaan kolonial Belanda atas Hindia Belanda. Dikeluarkannya Undang-Undang Agraria (9 April 1870) telah menjadi tanda pelenyapan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang diganti dengan penerapan politik Liberal oleh pemerintah Hindia Belanda. Undang-undang Agraria menentukan bahwa tanah di Jawa dan Madura dapat diberikan kepada penduduk Hindia Belanda serta badan-badan usaha perdagangan dalam bentuk sewa tanah (*erfpacht*) (Baay, 2017: 24). Politik liberal menggantikan sistem monopoli dan tanam paksa. Persaingan dan kerja bebas mulai berjalan. Bebasnya arus penanaman modal asing bagi investor Amerika dan Eropa, berbentuk perusahaan-perusahaan perkebunan, industri manufaktur, pertambangan, dan jaringan distribusi perdagangan menjadikan peranan pengusaha atau investor swasta semakin kuat di Hindia Belanda (Riyanto, 2000: 31). Pertumbuhan ekonomi di Hindia Belanda hanya menguntungkan sebagian besar kaum borjuis dan pengusaha Eropa. Politik Liberal yang diterapkan belum memberikan pengaruh perbaikan bagi taraf hidup rakyat pribumi Jawa (Nagazumi, 1989: 27).

Politik kolonial, dilanjutkan dengan politik Etis (politik balas budi) yang mencakup tiga aspek, yaitu irigasi, emigrasi, dan edukasi (Nagazumi, 1989: 28). Politik Etis tidak bermaksud memberikan kemerdekaan bagi rakyat jajahan, tetapi hanya membina dan membimbing pribumi menuju kemajuan mencapai kemerdekaan menurut acuan barat dengan penjajah sebagai pemimpin (Christanty, 1994: 23). Perubahan-perubahan sosial yang dipengaruhi oleh politik Etis di sisi lain telah membangkitkan semangat nasionalisme masyarakat pribumi, terbukti dengan lahirnya tiga organisasi pergerakan nasional, yakni Budi Utomo (20 Mei 1908), Sarekat Islam (10 September 1912), dan *Indische Partij* (25 Desember 1912) (Susilo & Isbandiyah, 2018: 411-412). Organisasi-organisasi tersebut menjadi awal perkembangan wadah pemuda-pemuda terpelajar yang memiliki pemikiran kritis melawan penjajah.

5. Kondisi Sosial Budaya

Masa kolonialisme Hindia Belanda menjadi fase munculnya perubahan sosial budaya seiring terciptanya politik kolonial Hindia Belanda pada abad ke-19. Tradisi feodal dalam masyarakat Jawa pada hakikatnya masih berjalan, meskipun legitimasi kerajaan sudah digantikan dengan politik pemerintahan Hindia Belanda. Berkembangnya kolonialisme Hindia Belanda juga mempengaruhi dinamika interaksi sosial budaya. Interaksi sosial budaya yang dimaksud adalah adanya pertemuan budaya timur (Pribumi) dengan budaya barat (Eropa) yang menghasilkan budaya Indis. Budaya Indis muncul secara alami ketika para pria Eropa melakukan hubungan antar-ras dengan wanita pribumi. Kebiasaan-kebiasaan orang Pribumi diadopsi oleh orang Eropa dan sebaliknya. Budaya Indis semakin mengemuka pada abad ke-19. Kata *Indis* berasal dari bahasa Belanda *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda, yakni nama wilayah jajahan Belanda diseberang lautan yang secara geografis meliputi wilayah kepulauan dengan nama *Nederlandsch Oost Indie* (Soekiman, 2000: 9). Penggunaan istilah Indis dalam pembahasan ini difokuskan terhadap kebudayaan dan gaya hidup masyarakat pendukungnya yang tercipta selama kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di Nusantara, khususnya di Jawa.

B. Realitas Kehidupan Nyai di Jawa Tahun 1870-1942

1. Sejarah Kemunculan Nyai

Kata “nyai” berasal dari bahasa Bali, bebarengan dengan kemunculan wanita Bali yang menjadi budak dan gundik orang Eropa di wilayah pendudukan VOC pada abad ke-17 (Baay, 2017: 62). Orang-orang Belanda menyebut wanita pribumi yang menjadi nyai dengan istilah *huishoudster*, *bijzit*, *menagerie*, dan *meid* (Hellwig, 2007: 38). Orang Eropa menggunakan julukan yang kurang cerdas dan menghina secara terang-terangan sepanjang abad ke-19. *Inlandse huishoudster* (pembantu rumah tangga pribumi) menjadi julukan yang paling halus (Baay, 2017: 62).

Pegawai-pegawai VOC yang berdatangan ke Hindia Belanda pada abad ke-17 inilah yang menjadi awal muncul dan berkembangnya sistem pergundikan di Hindia Belanda khususnya di Pulau Jawa (Baay, 2017: 1). Mayoritas pegawai VOC yang datang merupakan kaum laki-laki bujang ataupun beristri yang datang tanpa ditemani istri atau keluarganya. Para pegawai VOC tinggal di kota-kota pelabuhan utama Asia dengan profesi sebagai pedagang, tentara, administrator, juru tulis, diplomat, kementerian agama, seniman, pengrajin kulit, dan percetakan (Taylor, 2004: 3). Laki-laki Eropa akhirnya lebih memilih untuk hidup bersama wanita pribumi (nyai) yang dijadikan sebagai gundik untuk memenuhi kebutuhannya dan sebagian mengurus kehidupan rumah tangga.

Pernyaian yang sudah terjadi sejak masa VOC diteruskan oleh para pegawai Eropa masa pemerintahan kolonial Belanda di Hindia Belanda. Pegawai Eropa yang baru saja tiba di koloni diberi nasihat untuk hidup dengan pembantu rumah tangga. Pembantu rumah tangga dapat membantu kehidupan pria Eropa di koloni (*De Locomotief*, 21 Mei 1898). Jumlah perempuan Eropa yang lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki Eropa, mengakibatkan merajalelanya pernyaian pada masa itu (Christanty, 1994: 25). Jumlah pria Eropa lebih banyak daripada wanita Eropa, mengakibatkan penunjukkan wanita Jawa atau Jepang untuk mengurus rumah tangga atau menjadi gundik di Hindia Belanda (*Het Nieuws Van Den Dag* 8 Januari 1908). Nyai menjadi sangat dibutuhkan untuk melayani kebutuhan laki-laki Eropa.

2. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Nyai

Asal usul seorang wanita pribumi yang menjadi nyai tidak banyak diketahui. Fenomena sosial tentang pernyaian cenderung ditutupi oleh pemerintah

kolonial untuk menjaga moral kebudayaan Eropa dan agama Kristen (Asmoro, 2012: 42). Kehidupan pernyai dapat dikategorikan dalam masyarakat sipil, tangsi militer, dan perkebunan. Sebagian besar nyai berasal dari keluarga pribumi miskin atau kelas bawah di Jawa (Christanty, 1994: 26). Tidak semua wanita pribumi dapat menjadi nyai, mereka yang disukai atau diinginkan pria Eropa yang bisa diangkat menjadi nyai. Terlebih wanita pribumi yang berparas cantik, bersih, dan pintar. Seorang *babu* yang menjadi nyai dapat dilihat dari kebiasaan mereka menemani tuannya tidur, berlaku sebagai nyonya rumah, dan mengenakan pakaian ataupun perhiasan yang mahal.

Seorang gadis pribumi bisa secara sukarela atau diserahkan oleh orang tuanya yang juga pribumi untuk menjadi nyai. Ada juga nyai yang berasal dari keluarga priyayi. Ketika wanita pribumi berubah dari pembantu rumah tangga menjadi nyai, maka mereka akan memperoleh pendapatan tetap dan seringkali lebih besar dari sebelumnya (Baay, 2017: 55). Pendapatan tersebut dapat membantu perekonomian keluarga. Nyai akan mendapatkan tanah dari sang tuan Eropa bila tanah tersebut dibeli atas nama sang nyai (*De Wag*, 30 November 1937). Nyai dan pergundikan di lain sisi dianggap sebagai aib di dalam kehidupan masyarakat pribumi. Mereka lebih buruk lagi dianggap sebagai pengkhianat agama karena telah hidup bersama dengan orang Eropa kafir atau Kristen. Nyai menempatkan posisinya di luar masyarakat pribumi dan menjadi orang yang dikucilkan.

Nyai yang hidup dengan tuan Eropa dalam pergundikan hanya sedikit yang berdasar atas rasa cinta. Para nyai dalam kesehariannya mengenakan pakaian kebaya putih dan sarung batik, serta kakinya dibalut terompah atau selop. Barang-barang yang dipakai nyai berasal dari sang tuan dan menunjukkan tingkat kesejahteraan suaminya.

3. Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Pernyai

a. Kebijakan Kolonial Hindia Belanda Terkait Perkawinan Campuran

Suatu bentuk perkawinan campuran masa Hindia Belanda diatur dalam *Regeling op de Gemengde Huwelijken* (peraturan tentang perkawinan campuran), *Koninklijk Besluit* (keputusan kerajaan) van 29 December 1896 No. 23, *staatsblad* (lembaran negara) tahun 1898 no. 158. Perkawinan antara orang-orang yang tunduk pada hukum yang berbeda di Hindia Belanda adalah perkawinan

campuran (*Staatsblad* tahun 1898 no. 158). Peraturan akan diperbolehkannya perkawinan campuran sesuai dengan *Staatsblad* 1898 no. 158 mulai berlaku sejak tanggal 1 September 1898 (*Staatsblad* tahun 1898 no. 160). Perkawinan campuran terdiri dari beberapa jenis, meliputi perkawinan campuran antar golongan, antar-kewarganegaraan (internasional), antar-tempat, dan antar-agama (Adhy, 2014: 66). Perkawinan campuran sesuai dengan *staatsblad* 1898 no.158 pasal 6 harus memiliki akta pernikahan yang telah dikeluarkan oleh pencatatan sipil.

Hubungan antara laki-laki Eropa dan wanita pribumi dalam bentuk pernyiaan termasuk dalam perkawinan campuran. Mereka memiliki berbagai perbedaan seperti, ras, agama, golongan, dan kewarganegaraan. Pemerintah kolonial mengeluarkan hukum perkawinan campuran untuk menanggapi maraknya hubungan semacam ini di daerah koloni, baik diawali dengan hubungan pergundikan atau tidak.

b. Penghapusan Pernyaian

Pro dan kontra akan penghapusan pernyiaan di tangsi muncul tahun 1918. Tentara kolonial berpendapat bahwa hidup dengan gundik memperkaya dan meningkatkan kesehatan moral tentara. Nyai yang hidup di barak mencegah hal buruk yang bahkan lebih buruk dari *homoseksual* (Gouda, 2007: 199). Hal buruk yang dimaksudkan adalah penyakit kelamin. Pemerintah Angkatan Darat dengan tegas akhirnya memutuskan untuk menghapuskan pernyiaan dalam barak secara bertahap. Kantor administrasi tentara mengeluarkan surat edaran tentang penghapusan pernyiaan di barak pada 23 November 1928.

4. Reaksi Masyarakat Jawa Terhadap Pernyaian

Reaksi masyarakat pribumi terhadap pernyiaan terlihat tidak menolak secara keras atau mendukungnya. Pernyaian yang banyak terjadi di kalangan orang-orang Eropa sebagai penguasa tertinggi daerah koloni, dianggap sebagai kegiatan yang akan mendatangkan kesulitan bagi mereka yang berani menentang. Masyarakat hanya memperlihatkan sikap menentang dengan pandangan sinis kepada wanita pribumi terutama dari golongan bawah yang menginginkan posisi nyai sebagai upaya melepaskan diri dari belenggu kemiskinan dan kesengsaraan (Darmarastri, 2001: 65).

Sebagian besar masyarakat bumiputera bersikap menentang adanya pergundikan. Mereka menolak segala bentuk hubungan yang terjalin antara orang pribumi dan Eropa, yang selalu menguntungkan pihak kulit putih dan merugikan pribumi termasuk praktik pergundikan. Golongan pribumi sudah tidak menganggap nyai sebagian dari mereka. Kebencian masyarakat pribumi akan orang-orang kulit putih (prasangka rasial) memaksa orang pribumi yang menjadi nyai untuk ikut menanggung kebencian bangsanya sendiri, dengan anggapan sebagai pengkhianat (Christanty, 1994:27).

Reaksi yang sama keras juga ditunjukkan oleh masyarakat Eropa terhadap pernyiaan. Masyarakat Eropa memiliki dua pendapat berbeda dalam menanggapi kondisi sosial ini. Salah satu pihak mewakili kepentingan akan pemerintah Hindia Belanda, di lain pihak mewakili kepentingan masyarakat Eropa pada umumnya (Darmarastri, 2001: 67). Pemerintah Hindia Belanda awalnya mendukung pernyiaan karena dianggap sebagai jalan keluar untuk mengatasi ketidakseimbangan antara jumlah pria Eropa dengan wanita Eropa di daerah koloni. Memelihara nyai dianggap sebagai jalan mencegah laki-laki Eropa untuk datang ke rumah bordil sehingga mencegah terjangkitnya penyakit kelamin. Reaksi masyarakat Eropa yang memiliki pandangan rasialis mengkhawatirkan hubungan pergundikan karena dapat membahayakan *status quo* mereka sebagai bangsa kulit putih yang superior (Darmarastri, 2001: 67).

Masyarakat kolonial memberikan reaksi yang cenderung menyalahkan para nyai ketimbang tuan Eropa. Keburukan dan kejelekan yang ada mengenai pernyiaan dibebankan kepada nyai. Nyai menjadi terkucilkan dari masyarakat pribumi maupun Eropa, sedangkan tuan Eropa bebas melenggang kemanapun (Darmarastri, 2001: 69). Kehadiran nyai dalam masyarakat pribumi tidak pernah diterima dengan baik sebelum predikatnya sebagai simpanan Eropa hilang. Nyai ketika berada ditengah-tengah masyarakat pribumi menimbulkan kecurigaan dan caci maki, bukan rasa simpati yang lumrah diberikan kepada saudara sebangsa.

C. Hubungan Nyai dengan Tuan Belanda di Jawa Tahun 1870-1942

1. Status Hubungan Nyai dengan Tuan Belanda

Praktik pergundikan menyebar luas melalui kepengurusan rumah tangga yang dilakukan wanita pribumi setelah tahun 1870. Nyai yang diangkat dari

seorang *baboe* menempati posisi tertinggi dalam susunan pekerja rumah tangga. Nyai memiliki status dan hak istimewa. Ia berkuasa atas rumah tuannya, ketika sang tuan pergi. Nyai menjadi pemegang kunci lemari dan kunci kamar persediaan bahan makanan. Ia ditugasi untuk mengawasi dan mengatur pengeluaran biaya dalam rumah tangga. Nyai juga memakai pakaian yang lebih layak, yaitu kebaya putih berenda, perhiasan, dan kakinya dibalut terompah atau selop yang semua barang tersebut berasal dari tuannya (Baay, 2017: 50).

Nyai adalah pembantu rumah tangga yang berada di perbatasan hamba, ibu rumah tangga, istri, dan pelacur (*De Warheid*, 30 Oktober 1986). Nyai mengatur segala urusan rumah tangga, sekaligus hidup normal dengan laki-laki Eropa layaknya pasangan suami istri. Seorang nyai tinggal bersama dengan tuan Eropa, makan bersama, dan tidur bersama bahkan mendapatkan cinta, namun nyai tidak memiliki derajat yang sama dengan tuannya. Kehidupan ini tak ubahnya seperti perbudakan dalam rumah tangga. Nyai tidak mempunyai hak secara resmi atas perkawinan. Nyai tidak mendapat perlindungan hukum atas apapun, mereka harus menjaga dirinya sendiri. Ketika nyai sudah tidak diinginkan lagi oleh sang tuan, maka ia pergi seperti saat ia datang. Kecuali nyai telah membuat perjanjian dengan tuannya (Baay, 2017: 64). Nyai tidak memiliki hak untuk memberi nama dan mengasuh anak dari hasil hubungannya. Nyai tidak lagi memiliki hak untuk merawat dan membesarkan anak ketika suaminya akan kembali ke Eropa. Nyai juga tidak bisa melarang suaminya untuk mempersunting istri baru (Amini, 2003: 87). Nyai sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari sang tuan, apabila nyai melakukan suatu kesalahan. Posisi nyai sangat rendah di mata suaminya sendiri.

2. Keuntungan Memelihara Nyai

Keuntungan memelihara gundik sangat menguntungkan bagi pria Eropa dan menyengsarakan wanita Pribumi yang dijadikan nyai. Keuntungan-keuntungan lain di antaranya, pegawai laki-laki Eropa tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendatangkan wanita Eropa, wanita pribumi tidak seserakah wanita Eropa sehingga dengan gaji yang diperoleh suaminya dia akan menerimanya, sehingga mengurangi bahaya akan memperkaya diri sendiri bagi pegawai Eropa, selain itu

juga akan lahir anak laki-laki sebagai calon pegawai Eropa dan anak perempuan sebagai pengantin Eropa (Baay, 2017: 5).

Nyai dapat dimanfaatkan oleh tuannya sebagai sarana mendapatkan pengetahuan tentang budaya Timur, dalam bidang adat istiadat, kebiasaan sehari-hari, dan bahasa, selain dalam bidang budaya, dalam bidang kesehatan khususnya obat-obatan tradisional pengetahuan nyai dapat dipergunakan untuk membantu tuan Eropa dalam menghadapi penyakit-penyakit yang muncul di daerah tropis (Darmarastri, 2002: 15). Melalui nyai, tuan Eropa dapat menyelami kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang pribumi dan membiasakan diri untuk tinggal di daerah koloni yang memiliki iklim tropis. Keuntungan yang didapat di antara hubungan nyai dan tuannya lebih besar diperoleh oleh tuan Eropa, walaupun hubungan itu saling menguntungkan. Memelihara nyai mendorong proses adaptasi, integrasi, dan asosiasi dengan tanah dan manusia di Hindia Belanda khususnya Jawa. Kehadiran nyai telah meredakan kesepian bujang Eropa di pedalaman. Pria Eropa setelah pulang bekerja akan dilayani oleh nyai sesuai keinginannya (*Trouw*, 27 September 1988).

Kelebihan lain antara hubungan pernyaaian yang disoroti terkait anak yang dilahirkan lebih sehat, kuat, dan panjang umur, dibandingkan kehidupan pasangan Eropa di daerah koloni sering mandul, keguguran dan anak-anak yang dilahirkan tidak bertahan hidup lama (Adhy, 2014: 59-60). Laki-laki Eropa yang hidup dengan nyai tidak jarang akan memiliki keturunan. Keturunan tersebut mempunyai percampuran darah antara ras ibu dan ayahnya. Anak-anak yang lahir mayoritas mengikuti sifat asli sang ibu yang Pribumi, namun tidak menutup kemungkinan lebih banyak dari sifat ayahnya (*Het Mandaablad*, 1 Juli 1899).

3. Anak-anak Indo-Eropa

Anak-anak yang lahir dari hubungan antara pria Eropa dan wanita Asia memiliki julukan-julukan sebelum melebur menjadi Indo-Eropa. Orang yang bukan murni keturunan Eropa disebut *mestizen*, *creolen*, dan *liplappen*. Orang pribumi menyebut keturunan Eropa asli tingkat pertama dengan sebutan *liplap*, tingkat kedua disebut *grobiak*, dan tingkat ketiga *kasoedik*. *Liplap* biasanya bekerja menjadi pengusaha atau pedagang, *kasoedik* menjadi pemburu, nelayan, dan tentara, sedangkan *kasoedik* menjadi pemburu dan nelayan (Soekiman, 2011: 13).

Sebutan *grobiak* dan *kasoedik* sudah jarang diucapkan dalam masyarakat sehingga lama-kelamaan menghilang. Kata *liplap* sama dengan *sinyo* masih sering diucapkan untuk menyebut semua keturunan kulit putih. Akhirnya, istilah-istilah itu menghilang, kemudian digantikan dengan kata Indo-Eropa untuk menyebut semua keturunan Eropa.

Golongan Indo-Eropa dikategorikan dalam empat tingkatan. Pertama, Indo miskin atau Indo kecil (*kleine Indo*) juga disebut Indo-Paupers. Orang Indo dalam kelompok ini tidak memiliki pekerjaan layak yang dapat memasukkan mereka ke dalam golongan orang Eropa. Kedua, orang-orang Indo yang bekerja sebagai pegawai rendahan yang biasa dipekerjakan di perkebunan dan industri swasta. Ketiga, kelompok menengah atas yang sebagian besar mengenyam pendidikan di *Hogere Burgerschool* (HBS). Keempat, orang-orang Indo yang mencapai tingkat pendidikan universitas yang umumnya dapat melanjutkan sekolah ke Belanda bisa disebut juga sebagai kelompok Indo intelektual (Fatimah, 2017: 4).

D. Peranan Nyai Dalam Akulturasi Budaya Jawa-Belanda Tahun 1870-1942

1. Nyai sebagai Mediator Budaya

Hubungan antara wanita Pribumi yang hidup dengan para tuan Belanda telah menimbulkan pengaruh tersendiri bagi kehidupan keduanya. Para nyai sebagian besar dibiasakan untuk menjalani keseharian hidup mereka dengan suasana Eropa oleh tuannya. Laki-laki Eropa pada akhirnya mendapatkan pengaruh dari wanita pribumi. Mereka mulai merubah gaya hidup dan kebiasaan asli walaupun mereka Eropa totok, contohnya dalam kebiasaan makan, mandi, tidur bersama guling, dan kebutuhan seksual (Nagazumi, 1989: 20). Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sang nyai mulai mempengaruhi kebiasaan sang tuan.

Perkawinan campur antara wanita pribumi (nyai) dengan laki-laki Eropa telah mengawinkan juga dua sisi budaya yang berbeda. Misalnya, sang istri pribumi mengenalkan kebiasaan hidup Hindia kepada suami dan sebaliknya. Nyai diajari berbahasa Belanda, membaca buku asing, dan bertingkah laku sesuai etiket Barat (Rahman, 2016: 35). Nyai telah menjadi salah satu tokoh yang membawa peran besar dalam percampuran kebudayaan Eropa dan pribumi. Nyai mempunyai peran sebagai salah satu mediator budaya. Nyai merupakan wanita pribumi yang luar biasa, dianggap sebagai ilustrasi yang bagus dari mediasi budaya oleh penulis non-

Indonesia (Scholten, 1992: 266). Mereka dipandang sebagai penghubung antara dua kelompok penduduk, yang mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan perilaku budaya tertentu dari satu kelompok ke kelompok lain. Secara umum diasumsikan bahwa seorang nyai mewariskan pengetahuan tentang bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai dari penduduk asli kepada tuannya. Nyai telah mengajari tuannya teknik bertahan hidup di lingkungan baru dan asing, memungkinkan untuk sang tuan memasuki dunia tropis dengan adat istiadatnya. Nyai juga dijuluki sebagai kamus berjalan (*woordenboek*), dia memberi tahu cara berkomunikasi dan berurusan dengan masyarakat pribumi.

2. Peranan Nyai dalam Bidang Gaya Hidup

Imitasi gaya Eropa bukan hanya dilakukan oleh orang Indo-Eropa, namun nyai juga melakukannya. Gaya hidup nyai secara sadar atau tidak telah terpengaruh oleh gaya hidup sang tuan Eropa. Nyai mulanya diminta untuk melayani tuannya dengan gaya Eropa, dalam hal komunikasi, memasak makanan, berperilaku, bahkan cara berpikir. Keharusan melayani sang tuan telah menjadi suatu kebiasaan sang nyai. Gaya hidup seorang nyai terpengaruh oleh dua budaya, yakni Pribumi dan Eropa. Dua kebudayaan yang menjadi latar belakang gaya hidup sang nyai, menjadikan dirinya mempunyai ciri khas tersendiri.

Nyai atau kebanyakan wanita Jawa mempunyai kebiasaan setiap pagi untuk pergi ke kali. Mereka biasa mandi setiap hari karena Jawa mempunyai iklim tropis. Nyai mulai menerapkan kebiasaannya dalam keluarga yang ditinggali bersama tuan Eropa dan anak yang telah dilahirkan. Wanita Jawa juga mempunyai kebiasaan mengunyah sirih atau menginang untuk memperkuat gigi dan memerahkan bibir. Kebiasaan menyirih atau menginang sudah ada sejak masa kerajaan, kemudian diteruskan pada masa kolonial Hindia Belanda. Bukan hanya pribumi yang menyirih tetapi juga kaum Indo-Eropa. Kebiasaan menyirih kaum Indo-Eropa disebabkan salah satunya karena faktor kawin campur antara nyai dan tuan Eropa yang hidup bersama (Janti, 2017: 6). Mereka terbiasa dengan kebiasaan menyirih dari sang ibu atau pelayan, mulai mengikuti jejaknya untuk mengunyah sirih.

Nyai seperti wanita Jawa pada umumnya memiliki kepercayaan akan budaya Jawa yang kuat. Mereka percaya akan hal-hal gaib, tentang jin dan setan, tenung telur, obat-obat yang dapat menyebabkan jatuh cinta dan yang dapat

memberi penyakit (Soekiman, 2011: 73). Kepercayaan ini juga ditularkan kepada kaum Indo-Eropa dan wanita Eropa dalam keluarga yang mereka tinggali. Pergaulan nyai dengan pembantu yang juga orang Jawa semakin mendukung tersebar luasnya kepercayaan tersebut dalam lingkungan keluarga. Lebih lanjut, gaya hidup Indis yang paling menonjol akan peran nyai dalam pelaksanaannya akan dibahas di bawah ini:

a. Busana

Nyai selain mendapat materi, ia juga mendapat status sosial lebih tinggi dari sebelumnya. Perubahan status terlihat ketika nyai menjadi nyonya rumah tidak resmi. Perubahan itu terlihat dari pakaian nyai yang dikenakan sehari-hari. Busana yang biasa digunakan wanita pribumi adalah kebaya berwarna gelap halus tanpa renda. Ketika mereka sudah menjadi nyai akan mengenakan kebaya putih atau hitam berenda seperti gaun Eropa yang diberikan oleh tuannya (Darmarastri, 2002: 15).

Kebaya putih berenda memiliki harga dan mutu lebih tinggi dibandingkan dengan kebaya lain yang dikenakan masyarakat pribumi. Kebaya putih berenda menjadi suatu simbol untuk membedakan nyai dengan wanita-wanita tradisional Jawa. Nyai dapat dikatakan masuk ke dalam kelompok Indis. Gaya berbusana kebaya berenda dan sarung batik yang juga disukai wanita Eropa, membuat nyai juga memilih pakaian ini untuk dikenakan agar lebih mirip dengan mereka. Nyai tetap tidak bisa meninggalkan dunia asalnya, nyai tetap berkulit cokelat. Jika nampak seorang wanita pribumi memakai kebaya putih berenda, sarung batik, dan berselop, maka ia adalah seorang nyai. Gaya busana menjadi simbol dan status sosial kala itu.

b. Kebiasaan Makan

Perlunya wanita pribumi dalam kehidupan laki-laki Eropa di negeri koloni salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis mereka, yaitu makan. Ketersediaan bahan makanan Eropa di Hindia masih sangat minim, sulit didapat dan walaupun ada harganya sangat mahal (Ido, 1948: 31-32). Kesulitan akan bahan makanan Eropa memaksa pria Eropa untuk beradaptasi dengan makanan pribumi. Kebiasaan hidup bersama nyai membuat mereka semakin terbiasa dengan makanan pribumi, walaupun dibutuhkan waktu tidak sebentar. Peran nyai sangat besar dalam

proses pembiasaan ini. Mereka secara perlahan sedikit demi sedikit mengenalkan makanan pribumi kepada tuan Eropa.

Nyai memasak sendiri atau meminta sang *kokki* untuk memasak makanan khas pribumi agar dihidangkan kepada tuan Eropa. Peristiwa yang unik terjadi ketika nyai mengenalkan makanan pribumi kepada tuannya. Dihidangkan suatu pola kebiasaan makan ala Eropa seperti adanya makanan pembuka, makanan utama, dan makanan penutup (Adhy, 2014: 113). Budaya makan tersebut tidak terdapat dalam kebiasaan makan orang pribumi. Penyajian makanan dengan gaya Eropa diisi berbagai hidangan khas pribumi. Hidangan pribumi tidak langsung bisa diterima oleh tuan Eropa, namun membutuhkan waktu penyesuaian dengan kondisi perutnya.

Makanan utama orang Eropa, yaitu roti yang lama-kelamaan digantikan dengan nasi sebagai makanan pokok Indonesia sejak akhir abad ke-19. Makanan ala Eropa dihidangkan dan diisi dengan bahan makanan yang mudah didapatkan di negeri koloni. Tuntutan ini telah memengaruhi kebiasaan masak sang nyai. Nyai sebagai wanita pribumi dapat mengolah makanan dan menggabungkan bahan makanan dari dua budaya. Nyai dituntut kreativitasnya untuk menguasai keterampilan dalam memasak makanan Eropa yang bahannya berasal dari bahan yang ada di Hindia Belanda. Kebiasaan makan menjadi salah satu bukti bahwa orang Eropa telah menyerap budaya pribumi. Kebiasaan makan nasi keluarga Eropa dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat ditepis. Anak-anak keturunan Belanda (Eropa) totok dan Indo-Eropa turut terpengaruh dalam kebiasaan hidup orang tua mereka yang cenderung mengikuti budaya pribumi (Rahman, 2014: 37).

Kebiasaan menyantap menu nasi yang diwariskan secara turun temurun akhirnya menjadi budaya tersendiri dalam kehidupan orang-orang Belanda. Kebiasaan makan nasi ini disebut *Rijsttafel*. *Rijst* memiliki arti nasi atau beras yang telah dimasak dan *tafel* memiliki arti meja atau dalam kiasan bermakna hidangan. (Rahman, 2014: 37). *Rijsttafel* berarti juga sebagai hidangan nasi yang disajikan secara spesial. Kebiasaan makan keluarga Eropa sama halnya dengan masyarakat pribumi yakni tiga kali sehari. Mereka memakan nasi dengan tambahan ikan bakar dan sayur lodeh. Bagi keluarga Eropa kaya akan makan nasi sekali di siang hari dengan banyak pilihan hidangan. Konsumsi yang umum disantap pada saat itu

adalah kuah-kuahan (*sausens*), sayur-sayuran, daging (ayam, sapi, babi), ikan laut, ikan air tawar, udang, telur dan sambal (Rahman, 2014: 40). Beberapa hidangan orang Eropa di Hindia Belanda didominasi oleh citarasa pribumi. Olahan makanan pribumi sangat kaya akan rempah-rempah seperti kunyit, jahe, lengkuas, merica, lada, dan ketumbar.

3. Peranan Nyai dalam Bidang Bahasa

Fenomena pernyaiian dalam masyarakat kolonial, yakni memelihara nyai oleh laki-laki Eropa turut berperan dalam berbaurnya dua kebudayaan ini. Peleburan ini berawal dari bahasa komunikasi yang dipakai oleh keluarga dalam lingkungan *Indische landhuizen*, kemudian diteruskan oleh kelompok Indo-Eropa (Soekiman, 2011: 22). Nyai tidak menempuh pendidikan ala Barat dan tidak menguasai bahasa Belanda secara fasih kemudian melahirkan keturunan darah campuran dari ibu Jawa dan ayah Belanda. Kehidupan bersama antara nyai dan tuannya telah memaksa kedua belah pihak berkomunikasi dengan bahasa yang mereka sederhanakan sendiri agar dimengerti satu sama lain.

Bahasa hasil perpaduan dua ras antara Belanda dan Jawa biasa disebut *petjoek*. Kata *petjoek* berasal dari bahasa Jawa. *Petjoek* memiliki arti sejenis burung air hitam dan kecil (Fatimah, 2017: 6). Sebutan untuk mengejek orang Indo yang kulitnya hitam. Bahasa ini dikaitkan dengan budaya jalanan karena banyak digunakan oleh anak-anak, terutama anak laki-laki di jalanan atau tempat bermain. Pengguna bahasa *petjoek* pada umumnya adalah golongan Indo kecil yang miskin (*Algemeen Dagblad*, 13 April 1985) dan tersingkir dari lingkungan budaya Eropa.

Bahasa *petjoek* secara umum dilafalkan dalam pergaulan anak-anak Indo-Eropa. “Bahasa *petjoek* yang unik benar-benar diucapkan oleh banyak anak laki-laki dan perempuan di Hindia” (*De Volkskrant*, 2 Mei 1975). Anak Indo-Eropa dari keluarga terhormat juga menggunakan bahasa ini tetapi hanya saat mereka berada di luar lingkungan rumah, ketika mereka berada di rumah harus menggunakan bahasa Belanda yang sopan dan santun. Anak Indo-Eropa yang tidak berbicara memakai bahasa Belanda yang sopan dan santun akan dianggap tidak bermoral (Adhy, 2014: 125). Bahasa *petjoek* dipandang sebagai bahasa rendahan karena mendapat pengaruh dari budaya Pribumi dan digunakan oleh kalangan Indo-Eropa.

SIMPULAN

Realitas kehidupan wanita pribumi yang menjadi nyai di Jawa tahun 1870-1942 mengalami berbagai suka dan duka. Nyai berasal dari wanita pribumi biasa atau kaum rendahan, bahkan anak priyayi ataupun wanita Jepang dan Cina. Sebagian besar wanita pribumi secara sukarela menyerahkan diri untuk menjadi nyai atau bisa saja dijual oleh orang tuanya. Nyai bisa dikategorikan dalam lingkungan dunia sipil, tangsi militer dan perkebunan. Nyai memiliki tugas utama mengurus kebutuhan rumah tangga layaknya nyonya rumah dan menemani tidur tuan Belanda/ Eropa tanpa perkawinan yang resmi. Nyai tidak memiliki hak atas perkawinan ataupun hukum. Nyai dapat diperlakukan semena-mena dan dibuang kapan saja oleh tuan Eropa. Hubungan pernyiaan antara wanita pribumi dan laki-laki Eropa mendapat penolakan dari masyarakat kolonial baik Eropa atau pribumi, karena bertentangan dengan norma, adat istiadat dan agama. Kesalahan akan pernyiaan lebih diberatkan kepada sosok wanita pribumi ketimbang laki-laki Eropa. Nyai yang hidup bersama laki-laki Belanda/ Eropa disebut kafir dan pengkhianat.

Hubungan nyai dan tuan Belanda di Jawa tahun 1870-1942 bersifat simbiosis mutualisme atau hubungan yang saling menguntungkan. Keuntungan yang didapat lebih condong ke arah laki-laki Eropa, namun nyai juga mendapat keuntungan dalam hidupnya. Sebagian besar laki-laki Eropa lebih memilih untuk hidup bersama nyai tanpa perkawinan resmi, karena lebih murah dan tidak terikat aturan. Nyai telah menyelamatkan pria Eropa dari penyakit kelamin seperti *syphilis* dan *gonorrhoe*. Nyai juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana mendapatkan pengetahuan tentang budaya Timur, dalam bidang adat istiadat, kebiasaan sehari-hari, dan bahasa, selain dalam bidang budaya, dalam bidang kesehatan khususnya obat-obatan tradisional pengetahuan nyai dapat dipergunakan untuk membantu tuan Eropa dalam menghadapi penyakit-penyakit yang muncul di daerah tropis. Tuan Belanda juga memberikan kebiasaan hidup layaknya wanita Eropa terhadap nyai. Nyai diberikan pakaian dan perhiasan. Diajari untuk membaca buku, menulis, bahkan berbahasa Belanda. Nyai yang beruntung akan mendapat cinta dari sang tuan. Tidak semua nyai mendapatkan perlakuan baik, ada juga nyai yang diperlakukan semena-mena oleh tuannya. Laki-laki Eropa yang hidup dengan nyai tidak jarang akan melahirkan keturunan. Keturunan antar-ras ini biasa disebut Indo-Eropa.

Peranan nyai dalam bidang akulturasi budaya Jawa-Belanda tahun 1870-1942 dapat terlihat dari beberapa unsur dalam budaya Indis utamanya dalam lingkungan keluarga yang akhirnya menyebar luas. Unsur budaya Indis tersebut meliputi gaya hidup (gaya berbusana, kebiasaan makan, kebiasaan mandi, menyirih, kepercayaan hal gaib) dan bahasa. Gaya berbusana nyai yang terbiasa mengenakan kemben khas wanita Jawa setelah mendapat pengaruh budaya Eropa, nyai mengenakan kebaya putih berhiaskan renda yang dipadukan dengan sarung atau rok batik. Gaya busana tersebut kemudian dikenakan juga oleh wanita Indo-Eropa dan Eropa totok. Kebiasaan nyai dan *kokki* dalam menyiapkan makanan untuk tuannya, melahirkan budaya makan yang disebut *rijsttafel* atau budaya makan di meja yang ditata sedemikian rupa dengan menggunakan berbagai peralatan diadaptasi dari gaya Eropa seperti piring, sendok, garpu, dan pisau dengan menu-menu khas Eropa-Pribumi. Kebiasaan mandi setiap hari nyai juga mempengaruhi suami dan anaknya. Kebiasaan mengunyah sirih dan mempercayai ilmu gaib juga dilakukan oleh wanita Indo-Eropa dan wanita Eropa totok yang terbiasa bergaul dengan nyai dan pelayan pribumi. Bidang bahasa kebiasaan berbicara nyai yang berusaha untuk menggunakan bahasa Belanda, namun dicampur dengan bahasa Jawa kemudian disebut bahasa *Petjoek*. Bahasa *petjoek*, kemudian digunakan sebagai bahasa komunikasi antar kaum Indo-Eropa di sebagian daerah koloni Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Staatsblad van Nederlandsch-Indie tahun 1898 No. 158, Arsip Nasional Republik Indonesia

Buku

Baay, Reggie. (2017). *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Creutzberg, P & van Laanen. (1987). *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Gazalba, Sidi. (1960). *Antropologi Budaya II Gaya Baru*. Jakarta: Bulan Bintang.

Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

- Gouda, Frances. (2007). *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1945*. Jakarta: Serambi.
- Hellwig, Tineke. (2007). *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nagazumi. (1989). *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Narwoko, J Dwi & Bagong Suyanto. (2007). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Raffles, Thomas Stamford. (2008). *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Rahman, F. (2014). *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Riyanto, Bedjo. (2000). *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial (1870-1915)*. Yogyakarta: Tarawang
- Scholten, Elisabeth Locher. (1992). *The Nyai in Colonial Deli a Case of Supposed Mediaton dalam Women and Mediation in Indonesia*. Leiden: KITLV.
- Setiadi, E.M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Soekanto. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekiman, Djoko. (2000). *Kebudayaan Indis dan gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XVII – Medio Abad XX*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- _____. (2011). *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Soenaryo. (2000). *Sosiologi*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret

Suyono. (2005). *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Taylor, J.G. (2004). *The Social World of Batavia European and Eurasian in Dutch Asia*. London: The University of Wisconsin Press

Jurnal

Christanty, Linda. (1994). “Nyai dan Masyarakat Kolonial Hindia Belanda”. *Prisma* No. 10 hlm 21-35.

Darmarastri, Hayu Adi. (2002). “Keberadaan Nyai di Batavia (1870-1928)”. *Lembaran Sejarah* Vol. 4 No. 2. Universitas Gadjah Mada. Hlm 1-24.

Fatimah, A.N. & Niwandhon. (2018). “Kaum Indo sebagai Pengguna Bahasa Petjoek di Surabaya Tahun 1870-1942”. *Jurnal Kesejarahan* Vol.12 No. 1. Hlm. 20-29. Diperoleh 8 Desember 2022, dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-verledenfec6eaeab5full.pdf>

Hidayani, Fika & Isriani Hardini. (2016). “Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda”. *Jurnal MUWAZAH* Vol. 8, No. 1 ISSN 2085-8353. IAIN Pekalongan, Hlm 98-105. Diperoleh 3 Desember 2021, dari <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/download/738/992/>

Ido, Victor. (1948). “Een Indische Huisvrouw van 50 jaar Geleden.” *De Huisvrouw in Indonesia*, No 5 Agustus

Kurniawan, Hendra. (2014). “Nyai dalam Pergundikan: Pendorong Munculnya Kaum Indo di Hindia Belanda”. *Jurnal Historia Vitae* Vol. 28, No. 2 ISSN 0215-8809. Universitas Sanata Dharma. Hlm 136-153. Diperoleh 3 Desember 2021, dari <https://repository.usd.ac.id/3750/>

Onghokham. (1991). “Kekuasaan dan Seksualitas Lintasan Sejarah Pra dan Masa Kolonial”. *Prisma* No. 7. Hlm 15-23.

Rinardi, H. (2017). “Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia”. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol 2, No. 2, Universitas Diponegoro. Hal 143-150. Diperoleh 2 Juli 2022, dari <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i2.16170>

Susilo, Agus & Isbandiyah. (2018). "Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa". *Jurnal HISTORIA* Vol. 6 No. 2, ISSN 2337-4713 (e-ISSN 2442-8728). STKIP PGRI Lubuklinggau. Hlm 403-416. Diperoleh 5 Januari 2022, dari <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/1531/pdf>

Koran

Algemeen Dagblad 13 April 1985, *AD Post*

De Maasbode 12 Januari 1929, *Het Einde van het Concubinaat in de Kazerne*

De Locomotief 21 Mei 1898 *Concubinaat bij de Ambtenaren van het Binnenlandsch Bestuur in Nederlandsch-Indie*

De Waag 30 November 1937, *Grondrecht voor Indische Nederlanders*

De Warheid 30 Oktober 1986, *Aziatizche Concubines Moesten Plaats Maken voor Hollandse Bruiden*

De Volkskrant 2 Mei 1975, *Advertentie*

Het Mandaablad 1 Juli 1899, *Het Indisch Concubinaat*

Het Nieuws Van Den Dag 8 Januari 1908, *De Duitschers in de Hollandsche Kolonien*

Trouw 27 September 1988, *De Indo-Europeaan werd Europeaan*

Skripsi dan Tesis

Adhy, Winda Prastyaning. (2014). "Peranan Nyai dalam Transformasi Modernisasi di Jawa (1870-1942)". (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).

Amini, Mutiah. (2003). *Kehidupan Perempuan di Tengah Perubahan Kota Surabaya Pada Awal Abad Ke-20*. (Tesis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).

Asmoro, Angger Tondo. (2012). *Kesetiaan dan Resistensi: Pernyataan di Batavia 1880-1900*. (Skripsi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).

Darmarastri, Hayu Adi. (2001). *Keberadaan Nyai di Batavia (1870-1928)*. (Skripsi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).

Fatimah, A.N. (2017). *Kaum Indo Sebagai Pengguna Bahasa Petjoek di Surabaya Tahun 1870-1942*. (Skripsi, Budaya Universita Airlangga Surabaya).

Surat Kabar Online

Aditya, Rifan. (2022, 28 Juli). Kondisi Geografi Pulau Jawa Berdasarkan Peta: Batas, Luas hingga Bentang Alam. *Suara.com*. Diperoleh 1 September 2022, dari <https://www.suara.com/news/2022/07/28/102204/kondisi-geografis-pulau-jawa-berdasarkan-peta-batas-luas-hingga-bentang-alam>

Badan Pusat Statistik. (2022). Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi, 2002-2016. Jakarta: *Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri*. Diperoleh 1 September 2022, dari <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/05/1366/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-provinsi-2002-2016.html>